

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Orientasi Kancah Penelitian**

##### **4.1.1 Sejarah Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang**

Gedung Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas IIA Palembang merupakan gedung peninggalan pada jaman penjajahan Belanda yang didirikan pada tahun 1917 dan sebelumnya merupakan gedung Rumah Tahanan (Rutan) Kelas 1 Palembang. Alih fungsi bangunan dari Rutan Kelas 1 Palembang menjadi LPP kelas IIA Palembang tertuang dalam Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sumatera Selatan No: W5.Ew5.PL.04.01-473 tertanggal 16 Mei 2011.

Letak Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Palembang sangat strategis di pusat kota yakni di Jln. Merdeka No.12 Palembang, persisnya terletak di sebelah timur Masjid Agung Palembang dan Jembatan Ampera (Data Lapas Perempuan Kelas IIA Palembang).

##### **4.1.2 Kondisi Bangunan**

1. Nama Lembaga : Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang
2. Alamat Lengkap : Jalan Merdeka No. 12 Palembang Sumatera Selatan

3. Ka. Lapas Perempuan : Tri Anna Aryati, Bc.IP,  
SH.,M.Si.
4. No. Telp : 0711-350644
5. Luas Bangunan :
6. Data Narapidana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, narapidana adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana). Menurut bahasa, narapidana berasal dari dua kata "nara" adalah bahasa Sansakerta yang berarti "kaum atau orang-orang", dan "pidana" berasal dari bahasa Belanda "straf". Selanjutnya, dalam UU No.12 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat (6) dijelaskan bahwa terpidana adalah seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Berdasarkan Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (<http://handarsubhandi.blogspot.com/2014/11/pengertian-narapidana-dan-hak-hak.html>). Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan (Azhima & Indrawati, 2018).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah orang atau terpidana yang sedang menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan dimana kemerdekaannya hilang.

Adapun jumlah tahanan dan narapidana di lapas perempuan berjumlah 497 orang dan 2 bayi dari latar belakang kasus yang berbeda. Setiap kasus

dikelompokkan dalam satu blok atau kamar dan per enam bulannya penempatan kamar akan diroling dengan tujuan agar dapat bersosialisasi dengan baik antar warga binaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel.6**  
**Keadaan Penghuni**

No.	Blok	Jumlah Penghuni	Jumlah Kamar
1	Marwah	58	2 Kamar
2	Syafa	132	6 Kamar
3	Ar-Rohmah	223	7 Kamar
4	Muzdalifah	89	8 Kamar
5	K. Klinik & Rawat inap	6	2 Kamar
6	K. Mapenaling	11	2 Kamar

Sumber data: Dokumentasi LPP Kelas IIA Palembang

Dari tabel diatas dapat diketahui jumlah warga binaan perkamarnya yaitu :

1. Blok Marwah adalah kamar warga binaan kasus kriminal, yang termasuk juga kasus pembunuhan, pencurian, perampokan, dan korupsi. Blok Marwah terdiri dari empat kamar yaitu Marwah 1-2.
2. Blok Syafa adalah kamar warga binaan untuk anak-anak dan para warga binaan kasus narkoba. Blok Syafa terdiri dari enam kamar yaitu Syafa 1-6.

3. Blok Ar-Rohmah adalah kamar warga binaan kasus narkoba. Blok Ar-Rohmah terdiri dari 8 kamar yaitu Ar-Rohmah 02-09.
4. Blok Muzdalifah adalah kamar tamping, tamping ialah para warga binaan yang sudah dipercaya oleh pegawai untuk menjadi tenaga pembantu dalam bidang tertentu di Lapas Perempuan Kelas IIA Palembang. Blok Muzdalifah terdiri dari tujuh kamar yaitu Muzdalifah 1-7.
5. Kamar klinik kesehatan terdiri dari 2 kamar yaitu kamar klinik yang dihuni oleh 2 orang dan rawat inap dihuni 4 orang untuk data terakhir (Sabtu, 26 Januari 2019).
6. Kamar Mapenaling, yakni kamar adaptasi yang terdiri dari 2 kamar yakni Mapenaling 01 dan Mapenaling 02 yang dikhususkan untuk tahanan yang baru masuk baik dari operan kepolisian, jaksa ataupun dari lapas lain.

**Gambar.2**  
**Penghuni Tahanan**

<b>Kapasitas : 151</b>			
<b>Isi : 497 orang + 2 bayi</b>			
<b>Hari,Tanggal : Selasa, 23 Oktober 2018</b>			
<b>Narapidana</b>		<b>Tahanan</b>	
BI	398	AI	1
BIIa	20	AII	14
BIIb	1	AIII	49
BIIIa	14	AIV	-
		AV	-

<b>Total</b>	<b>433</b>	<b>Total</b>	<b>64</b>
--------------	------------	--------------	-----------

Di unduh 29 Januari 2019

website:

<http://lapaswanitaiiapalembang.wordpress.com/>

## 7. Stuktur Organisasi

Adapun struktur organisasi di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel.7**  
**Struktur Organisasi**



*Dokumentasi: LPP Kelas IIA Palembang*

## 8. Kegiatan dan Rutinitas Lapas

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana perempuan yang

berlokasi di kota Palembang. Banyak kegiatan yang dilakukan di lapas perempuan diantaranya apel pagi setiap hari, melaksanakan kegiatan ceramah agama, senam pagi, pengajian dan tematik Al-Qur'an. Adapun rutinitas para narapidana dimulai dari jam 3 pagi antrean mandi dilanjutkan subuh. Jam 8 apel pagi sampai selesai, setelah itu kembali ke kamar dengan aktivitas masing-masing kecuali hari Jum'at ada jadwal senam pagi yang dikomandoi oleh instruktur aerobik profesional yang di datangkan langsung ke Lapas Perempuan dan karoekan di aula lapas perempuan. Pada hari biasa, narapidana yang diberikan tugas oleh penjaga lapas langsung bekerja, dan hasil pekerjaan mereka akan diberikan gaji setiap sebulan sekali. Adapun beberapa tugas tersebut diantaranya seperti berkebun, membantu administrasi, dan bekerja di kantin. Dan bagi yang tidak mendapatkan tugas akan dikurung di sel masing-masing. Narapidana akan dikeluarkan dari kamar jika ada panggilan dari Kasi registrasi ataupun Kasi Bimaswat, mendapat kunjungan, ada kegiatan yang dijadwalkan perkamar pada hari tertentu dan angin-anginan, yaitu waktu narapidana dikeluarkan dari sel selama satu jam 30 menit dengan bergiliran per sel dimana narapidana akan melakukan aktivitas masing-masing, yang senang bersosialisasi akan duduk dan bercerita di dekat tangga atau dibawah dekat telpon umum sedangkan yang malas berinteraksi akan memilih kembali ke kamar masing-masing.

Ketika jam 12.00 persiapan shalat Zuhur berjama'ah dan 13.00 WIB. Bagi yang piket akan mengambil jatah makan mereka perkamar. Baru setelah itu kembali ke sel masing-masing dan bagi kamar yang mendapat giliran untuk angin-anginan akan tetap diluar sel selama waktu yang sudah ditetapkan. Jam 17.30 WIB, narapidana akan kembali antrean mandi dan kembali dengan aktivitas masing-masing. Setelah itu, narapidana akan dikurung di sel dan hanya dibolehkan menonton TV. Ketika jam 20.30 WIB para narapidana sudah wajib tidur. Bagi narapidana yang melanggar peraturan akan diberikan *punishment* berupa penyitaan barang dikamar seperti TV ataupun barang-barang lainnya.

Dari uraian di atas, rutinitas bagi narapidana sangatlah membosankan sehingga hal tersebut membuat sebagian dari narapidana mengalami kesepian.

#### **4.1.3 Tujuan Lapas Perempuan**

Adapun tujuan Lapas Perempuan adalah sebagai berikut:

1. Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

2. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di Rumah Tahanan Negara dan Cabang Rumah Tahanan Negara dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.
3. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan / para pihak berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan putusan pengadilan.

#### **4.1.4 Visi dan Misi**

Visi dari Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang adalah:

Menjadi Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Palembang yang terdepan dalam layanan, profesional, religious, bersih dan produktif.

Misi dari Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang di antaranya :

1. Melaksanakan pelayanan pembinaan kepribadian dan kemandirian warga binaan pemsarakatan.
2. Melaksanakan registrasi, klasifikasi dan sistem keamanan sesuai ketentuan yang berlaku.
3. Melaksanakan perawatan bagi warga binaan pemsarakatan.
4. Melaksanakan bengkel kerja produktif.

Dari visi dan misi diatas Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang banyak mengendepankan hak asasi para tahanannya seperti pelayanan pembinaan kepribadian seperti pengajian, setiap sebulan sekali mendengarkan tausyiah yang menghadirkan penceramah dari pesantren yang ada di Palembang. Namun, dari aspek sosialnya tampak belum begitu ditonjolkan. Dari hasil hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dilapangan didapatkan bahwa setiap para napi akan mengikuti apel pagi dan setiap hari jum'at para napi melakukan senam pagi kemudian setelah selesai kembali dengan aktivitas masing-masing. Selain itu juga, ada sebagian napi yang ditugaskan untuk merawat kebun di area tersebut. Namun, tidak semua napi yang diberikan tugas hanya napi yang dinilai bagus dan rajin saja yang diberikan amanah.

#### **4.1.5 Sasaran**

Sasaran pembinaan dan Pembimbingan agar Warga Binaan Pemasarakatan adalah meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasarakatan yang pada awalnya sebagian atau seluruhnya dalam kondisi kurang, yaitu :

1. Kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.  
Adapun kegiatannya seperti shalat berjama'ah, bedah Al-Qur'an, dzikir bersama saat hari-hari besar Islam, hafalan do'a dan surat-surat pendek dan mengaji.
2. Kualitas intelektual  
Adapun kegiatannya seperti sekolah, belajar membaca dan menulis.

3. Kualitas sikap dan perilaku  
Adapun kegiatannya seperti gotong royong, bersih kamar.
4. Kualitas profesionalisme / ketrampilan  
Adapun kegiatannya seperti berkebun, jual makanan, membantu bagian administrasi.
5. Kualitas kesehatan jasmani dan rohani  
Adapun kegiatannya seperti senam pagi

Dari beberapa butir sasaran diatas nampaknya lapas perempuan sangat mengoptimalkan kualitas ketakwaan pada Tuhan, intelektual, sikap, profesionalisme, kesehatan jasmani dan rohani sehingga untuk bidang sosial tampaknya perlu ditingkatkan seperti bermain *volly* bergiliran atau mewajibkan minimal mengikuti satu kegiatan penambah *skill* yang sudah disediakan seperti kursus menjahit, berkebun dan lain sebagainya sehingga mampu membuat para napi saling bersosialisasi dan berinteraksi satu sama lain.

#### **4.1.6 Keadaan Lapas**

Lapas Perempuan Kelas IIA Palembang adalah salah satu tempat lembaga pembinaan khusus perempuan yang telah melakukan pelanggaran hukum yang ada di Sumatera Selatan. Lokasinya yang berada di pusat kota membuat lapas ini menjadi pusat pembinaan khusus perempuan. Adapun penghuni yang berada di Lapas tersebut terdiri dari wanita sebanyak 497 dan 2 bayi. Luas masing-masing kamar 3x6 m<sup>2</sup> yang diisi oleh hampir 30-40 narapidana per kamar. Hal ini diakibatkan banyaknya tahanan baru yang masuk baik itu dari kota Palembang itu

sendiri maupun pindahan dari lapas lain seperti dari Lubuk Linggau, Muara Enim, Bengkulu, Batam dan lapas lainnya.

Banyak kegiatan yang sudah dibuat oleh pihak lapas seperti menghafal do'a dan surat-surat pendek, iqra', bedah Al-Qur'an, apel, senam pagi. Kemudian ada sebagian narapidana yang ditugaskan apabila bagus dari penilaian petugas akan ditugaskan membantu petugas dalam bidang seperti berkebun, membantu dalam administrasi, membantu mengelola dapur dan menjaga kantin. Seperti halnya bekerja, narapidana tersebut akan mendapatkan upah berupa gaji yang akan mereka gunakan untuk keperluan sehari-hari seperti untuk membeli gorengan yang dijual oleh narapidana lain di dalam tahanan, membeli perlengkapan mandi, perlengkapan *make up*, pembalut dan lain sebagainya. Bagi narapidana lain yang tidak bekerja biasanya akan mendapatkan uang dari keluarga mereka ketika membesuk. Namun, bagi narapidana yang tidak pernah dibesuk akan berusaha sendiri seperti mengambil piket tahanan lain yang malas piket dengan imbalan Rp.10.000; jika tidak narapidana tersebut akan memakai bahan seadanya misalnya ketika mandi hanya menggunakan air yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, lapas sudah melakukan yang terbaik dalam hal pembinaan kepribadian dan kemandirian. Hanya saja perlu adanya evaluasi sehingga tidak ada kesenjangan sosial yang berakibat pada kesehatan mental seperti kesemasan, kesedihan, kesepian dan lain sebagainya.

## **4.2 Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan dan pengambilan data penelitian ini dilaksanakan di lokasi penelitian yakni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang pada tanggal 5 November 2018 pengambilan data menggunakan skala kesepian berdasarkan aspek-aspek kesepian dari Bruno (2000) yang telah disiapkan peneliti dan dilakukan secara langsung oleh peneliti. Jumlah subjek penelitian pada penelitian ini ada 10 orang yang didapatkan dari hasil *simple random sampling* yang berdasarkan karakteristik subjek penelitian seperti narapidana perempuan yang tidak pernah dibesuk oleh keluarganya minimal dua tahun, dewasa > usia 18 tahun dan bersedia menjadi subjek penelitian.

Sedangkan untuk subjek penelitian yang datanya dianalisis hanya ada lima subjek yang terdiri dari subjek MY, RW, ZAI, LP dan IS. Pemilihan subjek penelitian yang dianalisis hanya lima orang dikarenakan penelitian ini termasuk penelitian eksperimen murni sehingga terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan eksperimen murni agar dapat mengetahui pengaruh dari variabel bebas itu sendiri dan membandingkannya dengan kelompok kontrol sebagai pembanding serta peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen.

### **4.2.1 Persiapan Administrasi**

Salah satu yang harus dipersiapkan paling penting sebelum penelitian ialah, yaitu izin dari pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian. Langkah pertama ialah

meminta izin persetujuan pembimbing 1 dan pembimbing 2 untuk melaksanakan penelitian. Setelah itu mengajukan permohonan penelitian ke Fakultas yang ditujukan ke lokasi penelitian, yaitu Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang yang terlebih dahulu mendapat balasan surat dari Kanwil Kemenkumham Sum-Sel.

Berdasarkan surat izin dari Dekan Fakultas Psikologi dengan nomor B-/1310/Un.09/IX/PP.09/11/2018 yang ditujukan pada Kanwil Kemenkumham Sumsel. Selanjutnya peneliti melakukan koordinasi dengan Kepala Lapas Perempuan yang diwakilkan kepada Kasie Binapi dan langsung diarahkan ke Kasubsi Registerasi untuk mendapatkan nama-nama subjek yang berdasarkan kriteria dalam subjek penelitian. Setelah mendapatkan nama-nama subjek dari lokasi penelitian, maka tanggal 13 November 2018 dimulai pengambilan data untuk *Try Out*.

#### **4.2.2 Persiapan Alat Ukur**

Alat ukur yang diperlukan dalam penelitian ini ada 3 macam yaitu:

1. 42 aitem pernyataan Skala Kesepian (sudah diuji validitas dan reliabilitas)
2. *Checklist* observasi *pretest* dan *post-test*
3. *Checklist* observasi selama perlakuan psikodrama diberikan.
4. Lembar evaluasi perlakuan yang diberikan kepada subjek setelah psikodrama.

Persiapan yang dilakukan peneliti yaitu menyusun alat tes berupa Skala Kesepian berjumlah 42 aitem yang diambil dari aspek-aspek kesepian Bruno (2000) di antaranya isolasi, penolakan, merasa disalah mengerti,

merasa tidak dicintai, tidak mempunyai sahabat, malas membuk diri, bosan dan gelisah. Selain itu juga terdapat *Checklist* observasi *pretest* dan *post-test* lembar observasi perlakuan dan lembar evaluasi perlakuan. Lembar *checklist* observasi *pretest* dan *post-test* digunakan diawal dan diakhir pertemuan pengambilan data. *Checklist* observasi perlakuan digunakan observer untuk mengobservasi perilaku yang tampak selama perlakuan psikodrama berlangsung sedangkan lembar evaluasi perlakuan diberikan kepada subjek setelah permainan drama.

**Tabel.8**  
**Blue Print Skala Kesepian**

No.	Aspek-aspek	Indikator	Aitem		Total Aitem
			F	UF	
1.	Isolasi	Terasingkan dari tujuan-tujuan dan nilai-nilai dominan dalam suatu kelompok masyarakat	1, 41, 52, 56	21, 49, 55	7 aitem
2.	Penolakan	Ditolak atau tidak diterima oleh lingkungannya.	2, 42,	22, 50	7 aitem
		Dusir dan dihalau oleh lingkungannya	3, 53	23	
3.	Merasa disalah	Disalahkan	4, 43	24	7 aitem

	mengerti	Tidak berguna	5, 54	25, 51	
4.	Merasa tidak dicintai	Tidak mendapatkan kasih sayang	6,	26	7 aitem
		Tidak diperlukan secara lembut dan tidak dihormati	7, 44	27	
		Tidak dicintai akan jauh dari persahabatan dan kerjasama	8	28	
5.	Tidak mempunyai sahabat	Tidak ada seorangpun yang berada disampingnya	9, 45	29	7 aitem
		Tidak ada hubungan akrab	10	30	
		Tidak dapat berbagi	11	31	
6.	Malas membuka diri	Malas menjalin keakraban	12	32	7 aitem
		Takut terluka	13	33	
		Senantiasa cemas dan takut jangan-jangan orang lain akan	14, 46	34	

		melukainya.			
7.	Bosan	Jenuh tidak menyenangkan	15, 47	35	7 aitem
		Tidak menarik	16	36	
		Lemah	17	37	
8.	Gelisah	Resah dan tidak nyaman dan tenteram di dalam hati atau selalu merasa khawatir	18, 46	38	7 aitem
		Tidak senang	19	39	
		Perasaan galau dilanda kecemasan	20	40	
Total Aitem					56 aitem

Setelah melakukan persiapan dengan membuat alat ukur untuk mengukur variabel kesepian, peneliti selanjutnya melakukan *tryout* atau uji coba instrumen yang digunakan pada penelitian. Uji coba skala kesepian dilakukan pada **Tanggal 13 November 2018**. Adapun subjek uji coba yaitu narapidana perempuan di Lapas Kelas IIA Palembang yang tidak termasuk dalam subjek penelitian sebanyak 70 orang.

Guna meminimalisir ketidakakuratan alat ukur, maka dilakukanlah alat ukur (skala kesepian) yang telah dilakukan uji coba (*tryout*), diantaranya dengan uji validitas, reliabilitas. Analisis tersebut menggunakan

program SPSS (*statistical product and service solution*) versi 22 *for windows*. Berikut deskripsi hasil yang diperoleh:

#### **4.2.2.1 Uji Validitas dan Reliabilitas**

##### **1. Uji Validitas dan Reliabilitas Modul Psikodrama**

Uji validitas dan reliabilitas pada modul psikodrama dilakukan dengan melihat hasil evaluasi setelah pemberian perlakuan setiap pertemuan. Ada beberapa penilaian yang diberikan setelah perlakuan di antaranya bagaimana tentang bermain psikodrama, tentang pemahaman mereka terhadap tema yang dimainkan, kemudian bagaimana pengaruh bermain psikodrama tersebut pada diri diri mereka, serta bagaimana penilaian mereka terhadap fasilitator yang mengarahkan dan memberikan instruksi kepada mereka saat psikodrama berlangsung.

Adapun format evaluasi perlakuan psikodrama sebagai berikut :

**Tabel.9**  
**Evaluasi Perlakuan Psikodrama**

**A. Jawablah beberapa pertanyaan berikut dengan memberikan tanda centang ( √ ) pada alternatif jawaban. Kemudian berikan alasannya pada kolom keterangan.**

<b>No.</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Apakah anda menikmati			

	kegiatan bermain drama hari ini?			
2.	Apakah anda merasa senang dengan permainan drama hari ini?			
3.	Apakah ada kesulitan?			

**B. Jawablah pertanyaan dibawah ini sesuai dengan apa yang Anda rasakan**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut anda drama tadi menceritakan tentang apa?	
2.	Apa yang anda pelajari dari bermain drama hari ini?	
3.	Apakah anda merasakan ada perubahan dalam diri anda? Seperti apa perubahannya?	

**C. Bagaimana anda menilai fasilitator dalam hal-hal berikut ini? Berikan tanda centang ( √ ) pada alternatif jawaban**

Pertanyaan	Sangat Baik	Baik	Agak Baik	Agak tidak Baik	Tidak baik	Sangat Tidak Baik
Penyampaian interuksi						
Interaksi dengan peserta						
Bahasa yang dipakai						
Penguasaan materi						

Berdasarkan hasil try out modul didapatkan bahwa subjek merasa menikmati saat bermain psikodrama dan mampu mengambil pelajaran dari setiap tema yang diberikan. Namun dari hasil evaluasi modul ada beberapa masukan di antaranya pada pelaksanaan perlakuan di dua hari awal subjek merasa bingung karena tidak tau dan bingung apa yang harus dilakukan selama berperan dikarenakan tidak adanya naskah dan bahan yang harus dibaca selain tema yang disampaikan oleh fasilitator. Selain itu, mengenai durasi pemberian perlakuan psikodrama terlalu lama yang sebelumnya durasi 60 menit menjadi 45 menit. Kemudian, masukan untuk fasilitator agar tidak terlalu lama membuat subjek bermain peran psikodrama sendirian karena akan membuat subjek menjadi jenuh dan bingung untuk berbuat.

## **2. Validitas Skala Kesepian**

Uji validitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan program *SPSS Statistic Version 22* yakni dengan metode analisis Korelasi *Pearson Product Moment* dengan membandingkan nilai signifikansi 0,05. (Alhamdu : 2017). Batas kritis yang digunakan adalah 0,05 karena dapat memenuhi item pada skala kesepian di setiap aitemnya. Jika aitem memiliki indeks daya beda lebih kecil dari 0,05 maka aitem dinyatakan item valid, dan jika aitem memiliki indeks daya beda lebih besar dari 0,05 maka aitem dinyatakan gugur.

Setelah dilakukan uji validitas terhadap skala kesepian menggunakan indeks daya beda aitem 0,05 yang diperoleh dari korelasi antara masing-

masing aitem dengan skor aitem total, maka didapatkan item dari skala kesepian terdapat 42 aitem yang valid serta terdapat 14 aitem yang tidak valid (lihat tabel.1). Selanjutnya aitem yang valid akan digunakan untuk mendapatkan dari subjek penelitian. Berikut adalah tabel hasil uji coba yang telah diklasifikasikan menjadi aitem valid dan aitem gugur.

**Tabel.10**  
**Blue Print Skala Kesepian Aitem Gugur**

No.	Aspek-aspek	Indikator	Aitem		Total Aitem
			F	UF	
1.	Isolasi	Terasingkan dari nilai-nilai dominan dalam suatu kelompok masyarakat	1, 41, 52, 56	21, 49, 55	7 aitem
2.	Penolakan	Ditolak atau tidak diterima oleh lingkungannya.	2, 42,	22, 50	7 aitem
		Dusir dan dihalau oleh lingkungannya	3, 53	23	
3.	Merasa disalah mengerti	Disalahkan	4, 43	24	7 aitem
		Tidak berguna	5, 54	25, 51	
4.	Merasa	Tidak	6,	26	7

	tidak dicintai	mendapatkan kasih sayang			aitem
		Tidak diperlukan secara lembut dan tidak dihormati	<b>7,</b> 44	27	
		Tidak dicintai akan jauh dari persahabatan dan kerjasama	8	<b>28</b>	
5.	Tidak mempunyai sahabat	Tidak ada seorangpun yang berada disampingnya	9, 45	29	7 aitem
		Tidak ada hubungan akrab	10	30	
		Tidak dapat berbagi	11	31	
6.	Malas membuka diri	Malas menjalin keakraban	12	32	7 aitem
		Takut terluka	13	<b>33</b>	
		Senantiasa cemas dan takut jangan-jangan orang lain akan melukainya.	14, 46	<b>34</b>	
7.	Bosan	Jenuh tidak menyenangkan	15, 47	<b>35</b>	7 aitem

		Tidak menarik	16	36	
		Lemah	<b>17</b>	37	
8.	Gelisah	Resah dan tidak nyaman dan tenteram di dalam hati atau selalu merasa khawatir	18,46	38	7 aitem
		Tidak senang	<b>19</b>	39	
		Perasaan galau dilanda kecemasan	<b>20</b>	40	
Total Aitem					56 aitem

**Keterangan:** Angka yang di ***bold*** merupakan item gugur

Berdasarkan aitem di atas, dapat diketahui bahwa aitem yang gugur dari Skala Kesepian 14 yaitu pada aitem 1, 7, 17, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 28, 33, 34, 35, dan 55 sedangkan aitem yang valid berjumlah 42 yaitu pada aitem 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 22, 23, 27, 29, 30, 31, 32, 32, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54 dan 56.

Berikut sebaran aitem yang akan digunakan dalam penelitian. Dari 42 aitem yang valid, peneliti telah mendistribusikan nomor baru secara berurutan guna meminimalisasi kebingungan subjek penelitian dalam pengisian skala yang diberikan.

**Tabel.11**  
**Blue Print Skala Kespian Penomoran Baru**

No	Aspek-aspek	Indikator	Aitem		Total Aitem
			F	UF	
1.	Isolasi	Terasingkan dari nilai-nilai dominan dalam suatu kelompok masyarakat	41(28), 52(39), 56(42)	49(36),	4 aitem
2.	Penolakan	Ditolak atau tidak diterima oleh lingkungannya	2(1), 42(29)	22(16), 50(37)	4 aitem
		Dusir dan dihalau oleh lingkungannya	3(2), 53(40)	23(17)	
3.	Merasa disalah mengerti	Disalahkan	4(3), 43(30)		7 aitem
		Tidak berguna	5(4), 54(41)	51(38)	
4.	Merasa tidak dicintai	Tidak mendapatkan kasih sayang	6(5),		7 aitem
		Tidak diperlukan secara lembut	44(31)	27(18)	

		dan tidak dihormati			
		Tidak dicintai akan jauh dari persahabatan dan kerjasama	8(6)		
5.	Tidak mempunyai sahabat	Tidak ada seorangpun yang berada disampingnya	9(7), 45(32)	29(19)	7 aitem
		Tidak ada hubungan akrab	10(8)	30(20)	
		Tidak dapat berbagi	11(9)	31(21)	
6.	Malas membuka diri	Malas menjalin keakraban	12(10)	32(22)	7 aitem
		Takut terluka	13(11)		
		Senantiasa cemas dan takut jangan-jangan orang lain akan melukainya.	14(12), 46(33)		
7.	Bosan	Jenuh tidak menyenangkan	15(13), 47(34)		7 aitem
		Tidak menarik	16(14)	36(23)	
		Lemah		37(24)	

8.	Gelisah	Resah dan tidak nyaman dan tenteram di dalam hati atau selalu merasa khawatir	18(15) , 48(35)	38(25) ,	7 aitem
		Tidak senang		39(26)	
		Perasaan galau dilanda kecemasan		40 (27)	
Total Aitem					56 aitem

**Keterangan:** ( ) Penomoran Baru

### 3. Reliabilitas

Adapun hasil uji reliabilitas yang diperoleh, yaitu:

**Tabel.12**  
**Reliabilitas Skala Kesepian**

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,891	42

Dari uji coba Skala Kesepian menunjukkan *alpha cronbach* sebesar 0,861 sebelum item yang gugur dikeluarkan, setelah item gugur dikeluarkan maka didapatkan *alpha cronbach* sebesar 0,891 karena *alpha cronbach*-nya telah mendekati angka 1 maka Skala Kesepian dapat dikatakan reliabel.

### 4.2.3 Persiapan sarana Penelitian

Persiapan sarana penelitian meliputi instrumen yang akan digunakan pada saat pengambilan data ketika penelitian. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan meliputi: skala kesepian, lembar *checklist* observasi yang digunakan sebelum dan sesudah *pretest* dan *post-test*, *checklist* observasi perlakuan, lembar evaluasi perlakuan yang diberikan setiap selesai permainan drama, alat dan bahan yang digunakan pada saat perlakuan, serta modul psikodrama.

Adapun sarana yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 4.2.3.1 Lembar Observasi

Lembar observasi pada saat permainan psikodrama ini dalam bentuk *checklist* observasi perlakuan yang dilakukan pada saat psikodrama diberikan fasilitator pada subjek penelitian. Adapun *checklist* observasi perlakuan psikodrama sebagai berikut:

**Tabel.13**  
**Checklist Observasi Perlakuan**

No	Perilaku yang muncul	Ada	Tidak Ada
1.	Tidak membuka perbincangan (menyapa rekannya)		
2.	Tidak menciptakan tema pembicaraan (ketika berperan sendiri)		
3.	Melihat kebawah (tidak ada arah		

	fokus pandangan)		
4.	Bertanya pada fasilitator atau orang lain (apa yang harus dilakukan)		
5.	Cemberut		
6.	Gelisah		
7.	Berbicara selain topik drama		
8.	Tidak tertawa bila teman mengajak bercanda		
9.	Melamun		
*Note (Naratif) :			

#### 4.2.3.2 Lembar Evaluasi Perlakuan

Lembar observasi perlakuan diberikan peneliti ketika perlakuan psikodrama selesai yang gunanya untuk melihat bagaimana penilaian subjek terhadap psikodrama tersebut.

##### 1. Alat dan bahan yang digunakan pada saat perlakuan

Alat dan bahan yang digunakan pada saat perlakuan berupa:

- a. Kartu nomor urut tampil yang digunakan sebagai petunjuk masuk atau keluar dari permainan drama
- b. Kursi untuk observer dan fasilitator
- c. Panggung
- d. Alat tulis

## 2. Panduan Psikodrama

Panduan psikodrama ditujukan pada narapidana perempuan di lapas perempuan kelas IIA Palembang yang menjadi subjek penelitian, dengan berisi latar belakang, tujuan, alat, bahan, metode, tempat penelitian, prosedur persiapan pelaksanaan, dan penutup. Panduan psikodrama untuk digunakan pada saat proses penelitian sehingga mempermudah peneliti untuk memberikan perlakuan kepada subjek.

### 4.3 Pelaksanaan Penelitian

#### 4.3.1 *Pre-test*

*Pre-test* dalam penelitian ini ada dua bentuk yaitu skala kesepian dan checklist observasi kesepian yakni sebagai berikut:

##### 4.3.1.1 Skala Kesepian

Pelaksanaan penelitian diawali dengan *try out* mengenai skala kesepian pada 70 responden yakni narapidana perempuan di Lapas Perempuan Merdeka, setelah diadakan uji validitas dan didapat aitem yang valid untuk dijadikan *pretest*. Pelaksanaan *try out* berlangsung pada tanggal **13 November 2018** dan pelaksanaan *pretest* dilakukan pada **28 November 2018**. Pengukuran skala kesepian *pretest* dilaksanakan dengan menggunakan lembar pernyataan dan jawaban skala kesepian. Setelah dilakukan pengambilan data *try out* maka didapatkan aitem *pre-test* yang bersifat heterogen.

##### 4.4.3.2 *Checklist* Observasi Kesepian

Pelaksanaan penelitian selain menggunakan skala kesepian juga menggunakan *checklist* observasi kesepian yaitu pengambilan data kembali pada subjek sebelum

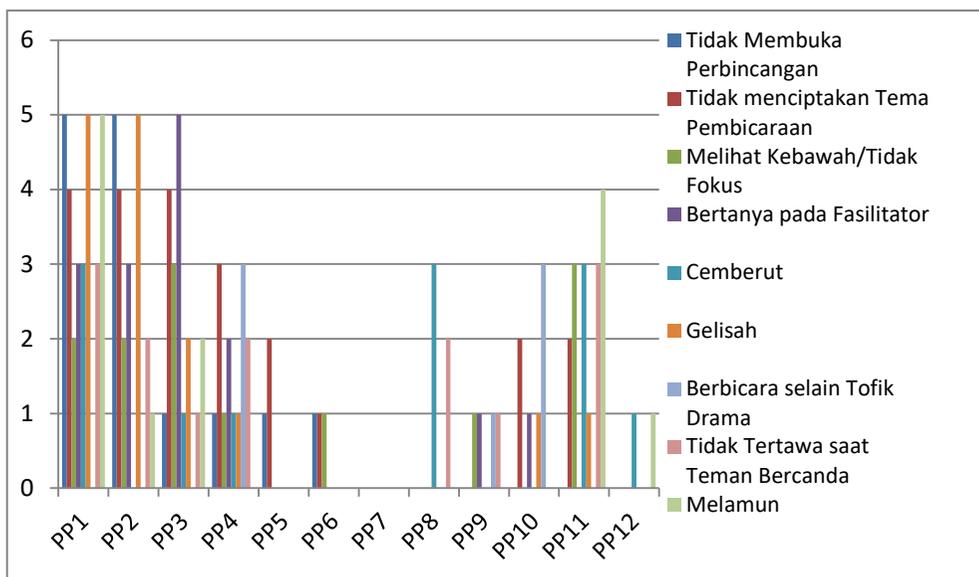
memberikan perlakuan pada tanggal **26-28 November 2018**. Pengukuran observasi kesepian ini untuk melihat perilaku yang tampak pada subjek penelitian sebelum diberikan perlakuan.

#### **4.3.2 Perlakuan (*Treatment*)**

Pemberian perlakuan berlangsung dari **Tanggal 29 November 2018-14 Desember 2018**. Subjek penelitian diberikan perlakuan berupa psikodrama. Pemberian perlakuan diberikan secara terjadwal yaitu setiap pertemuan dilakukan selama 60 menit dengan jumlah 12x pertemuan.

Waktu pemberian perlakuan disesuaikan dengan jadwal kerja karyawan di Lapas Perempuan dan kegiatan subjek penelitian. Yakni terjadwal senin-jumat pada pukul 09.00 WIB selama 60 menit, selama pemberian perlakuan subjek diobservasi guna melihat perilaku yang tampak pada saat pemberian perlakuan. Berdasarkan hasil observasi selama pemberian perlakuan maka didapat hasil observasi pemberian perlakuan berikut ini:

**Tabel.13**  
**Grafik Hasil Perlakuan**



Berdasarkan grafik observasi selama pemberian perlakuan maka dapat diketahui bahwa subjek mengalami penurunan khususnya pada indikator gelisah. Pada PP1 dan PP2 perilaku yang muncul seperti gelisah dalam bermain drama pada saat pemberian perlakuan yaitu ke lima subjek. Sedangkan pada PP3 terdapat 2 subjek, pada PP4 mengalami penurunan yakni hanya satu subjek, pada PP5, PP6, PP7, dan PP8 tidak ada subjek yang menampilkan perilaku gelisah, PP9 dan PP10 yaitu terdapat 1 subjek yang menunjukkan perilaku gelisah, serta mengalami penurunan kembali pada PP11 dan PP11 yakni tidak ada perilaku yang gelisah.

Sementara pada indikator tidak membuka perbincangan pada saat perlakuan psikodrama dimainkan yaitu pada PP1 dan PP2 kelima subjek menunjukkan

perilaku tidak membuka perbincangan. Pada PP3, PP4, PP5 dan PP6 mengalami penurunan yaitu hanya terdapat 1 subjek yang belum menunjukkan perilaku tidak membuka perbincangan. Sedangkan pada PP7, PP8, PP9, PP10, PP11 dan PP12 tidak terdapat subjek yang tidak membuka perbincangan yang artinya mengalami penurunan.

Sedangkan pada indikator tidak menciptakan tema perbincangan pada saat pemberian perlakuan psikodrama yaitu pada PP1, PP2, dan PP3 terdapat 4 subjek yang menunjukkan perilaku tidak menciptakan tema perbincangan, pada PP4 mengalami penurunan terdapat 3 subjek, pada PP5 mengalami penurunan lagi sehingga hanya 2 subjek yang tidak menciptakan tema perbincangan, pada PP6 terdapat 1 subjek yang tidak menciptakan tema perbincangan (ketika berperan sendiri), pada PP7, PP8 dan PP9 mengalami penurunan dimana tidak ada subjek yang tidak menciptakan tema perbincangan, pada PP10 dan PP11 terdapat 2 subjek yang tidak menciptakan tema perbincangan, namun pada PP12 mengalami penurunan kembali dimana tidak ada subjek yang tidak menciptakan tema perbincangan ketika berperan sendirian.

Sementara pada indikator bertanya pada fasilitator pada saat perlakuan psikodrama dimainkan yaitu pada PP1 dan PP2 terdapat 3 subjek menunjukkan perilaku yang bertanya pada fasilitator. Pada PP3 kelima subjek menunjukkan perilaku bertanya pada fasilitator. Pada PP4 mengalami penurunan yakni terdapat 2 subjek yang masih bertanya pada fasilitator, pada PP5, PP6, PP7 dan PP8 mengalami penurunan yaitu tidak ada subjek yang

menunjukkan perilaku bertanya pada fasilitator. Sedangkan pada PP9, PP10 terdapat 1 orang subjek yang bertanya pada fasilitator, pada PP11 dan PP12 tidak terdapat subjek yang bertanya pada fasilitator yang artinya mengalami penurunan dalam bertanya pada fasilitator.

Kemudian pada indikator melihat kebawah (tidak ada arah fokus pandangan) pada saat bermain psikodrama yaitu pada PP1 dan PP2 terdapat 2 subjek yang melihat kebawah dan tidak fokus, pada PP3 terdapat 3 orang subjek yang melihat ke bawah. Pada PP4 terdapat 1 subjek yang melihat kebawah, dan pada PP5 terjadi penurunan dimana tidak ada subjek yang melihat kebawah ataupun memandangi tidak ada arah fokus. Namun, pada PP6 terdapat 1 subjek yang menampakkan perilaku melihat ke bawah atau tidak ada arah fokus pandangan. Pada PP7 dan PP8 kembali mengalami penurunan dimana tidak ada subjek yang melihat ke bawah dan tidak ada arah fokus pandangan. Namun, pada PP9 terdapat 1 subjek yang melihat ke bawah. Dan pada PP10 tidak terdapat subjek yang melihat kebawah, pada PP11 terdapat 3 subjek yang sering melihat kebawah, dan pada PP12 tidak terdapat subjek yang memandangi ke bawah ataupun tidak ada arah fokus pandangan.

Selanjutnya pada indikator cemberut pada saat bermain psikodrama yaitu pada PP1 terdapat 3 subjek yang tampak cemberut, pada PP2 terjadi penurunan dimana tidak ada subjek yang menampakkan perilaku cemberut. Pada PP3 dan PP4 terdapat 1 subjek yang menampakkan perilaku cemberut, pada PP5, PP6 dan PP7 terjadi penurunan dimana tidak ada subjek yang menampakkan

muka cemberut. Namun, pada PP8 terdapat 3 subjek yang menampakkan muka cemberut, pada PP9 dan PP10 tidak terdapat subjek yang cemberut, pada PP11 terdapat 3 subjek yang menampakkan muka cemberut, namun pada PP12 terjadi penurunan dimana hanya ada 1 subjek yang menunjukkan muka cemberut.

Lalu pada indikator berbicara selain topik drama pada saat permainan psikodrama yaitu pada PP1, PP2 dan PP3 tidak terdapat subjek yang berbicara selain topik drama. Pada PP4 terdapat 3 subjek yang berbicara selain topik drama, pada PP5, PP6, PP7 dan PP8 terjadi penurunan dimana tidak ada ada subjek yang berbicara selain topik drama. Pada PP9 terdapat 1 subjek yang berbicara selain topik drama dan mengalami peningkatan pada PP10 yakni terdapat 3 subjek yang berbicara selain topik drama. Dan kembali terjadi penurunan pada PP11 dan PP12 yakni tidak terdapat subjek yang berbicara selain topik drama.

Setelah itu pada indikator tidak tertawa saat teman bercanda saat perlakuan psikodrama yaitu pada pada PP1 terdapat 3 subjek yang tidak tertawa ketika temannya bercanda, kemudian pada PP2 terjadi penurunan dimana terdapat 2 subjek yang tidak tertawa ketika temannya bercanda dan terjadi penurunan lagi pada PP3 dimana terdapat 1 subjek yang tidak tertawa ketika temannya bercanda. Namun pada PP4 meningkat karena terdapat 2 subjek yang tidak tertawa ketika temannya bercanda dan terjadi penurunan kembali pada PP5, PP6 dan PP7 dimana tidak ada subjek yang tidak tertawa ketika temannya mengajak bercanda. Pada PP8 terdapat 2 subjek yang tidak

tertawa ketika temannya bercanda, kemudian menurun pada PP9 yakni terdapat 1 subjek yang tidak tertawa. Pada PP10 tidak terdapat subjek yang tidak tertawa, namun pada PP11 terjadi peningkatan dimana terdapat 3 subjek yang tidak tertawa dan terjadi penurunan pada PP12 yakni tidak terdapat subjek yang tidak tertawa ketika teman bercanda.

Dan terakhir pada indikator melamun saat perlakuan psikodrama diberikan yaitu pada PP1 kelima subjek menunjukkan perilaku melamun, pada PP2 terjadi penurunan dimana hanya 1 subjek yang tampak melamun dan pada PP3 meningkatkan menjadi 2 subjek yang tampak melamun. Pada PP4, PP5, PP6, PP7, PP8, PP9 dan PP10 ada penurunan pada indikator melamun dimana tidak ada subjek yang menunjukkan perilaku melamun. Namun, pada PP11 kembali meningkat dimana ada 4 subjek yang tampak melamun, dan kembali menurun pada PP12 yakni terdapat 1 subjek yang menunjukkan perilaku melamun.

Berdasarkan hasil observasi selama perlakuan diberikan kelima subjek masih tampak kebingungan dengan psikodrama, yang terlihat dari tingginya angka grafik pada indikator bertanya pada fasilitator, tidak membuka perbincangan, tidak menciptakan tema pembicaraan ketika berperan sendiri, gelisah dan melamun. Namun, pada PP3 mulai menunjukkan adanya penurunan pada seluruh indikator. Hanya saja di PP10 terdapat satu subjek ZN yang kurang sehat badan sehingga mempengaruhi subjek lainnya yang terlihat dari grafik pada indikator tidak menciptakan tema pembicaraan, bertanya pada fasilitator, gelisah dan tidak tertawa ketika di ajak bercanda. Dan

pada PP11 ada dua subjek yang demam yakni subjek ZN dan LP sehingga mempengaruhi subjek lainnya yang terlihat dari grafik pada indikator tidak menciptakan tema pembicaraan, melihat kebawah, cemberut, gelisah, tidak tertawa bila diajak bercanda dan melamun. Namun, kembali terjadi penurunan pada PP12 dimana hanya terdapat 1 yang terlihat cemberut dan melamun.

### **4.3.3 Post-Test**

*Post-test* dalam penelitian ini ada dua bentuk yaitu skala kesepian dan *checklist* observasi kesepian, sebagai berikut:

#### **4.3.3.1 Skala Kesepian**

Pelaksanaan penelitian dengan menggunakan skala kesepian yaitu pengambilan data kembali pada subjek setelah pada tanggal **19 Desember 2018**. Pengukuran tes kemampuan mengingat *post test* dalam bentuk pernyataan dan lembar jawaban kepada subjek penelitian. Setelah dilakukan pengambilan data *post test*, maka didapatkan skor yang bersifat heterogen.

#### **4.4.3.2 Checklist Observasi Kesepian**

Pelaksanaan penelitian selanjutnya dengan menggunakan *checklist* observasi kesepian yaitu pengambilan data kembali pada subjek setelah melakukan perlakuan diberikan pada tanggal **15-19 Desember 2018**. Pengukuran observasi kesepian ini untuk melihat perilaku yang tampak pada subjek penelitian setelah diberikan perlakuan.

Setelah dilakukan pengambilan data berupa *try out* lembar pernyataan dan lembar jawaban dari skala kesepian, serta lembar observasi yang digunakan untuk

melihat perilaku yang tampak ketika subjek diberikan perlakuan berupa psikodrama yang diberikan setiap hari pada pukul 09.00 WIB dalam waktu 60 menit selama 12 kali pertemuan.

#### 4.4. Hasil Penelitian

##### 4.4.1 Kategori Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil dari deskripsi data penelitian dapat diuraikan mengenai katagorisasi intensitas melaksanakan shalat fardhu sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) perlakuan (*treatment*). Penelitian ini menggunakan jenjang katagorisasi variabel penelitian berdasarkan skor empirik (mean dan standar deviasi). Hasil selengkapnya dapat dilihat dari skor empirik masing-masing variabel penelitian yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel.15**  
**Selisih Pretest-Posttest Skala Kesepian**  
**Kelompok Eksperimen**

Statistics		
Skor_Kesepian		
N	Valid	5
	Missing	5
Mean		203,40
Std. Error of Mean		11,098
Median		193,00
Mode		174 <sup>a</sup>
Std. Deviation		24,815
Variance		615,800
Skewness		,256
Std. Error of Skewness		,913
Kurtosis		-1,959
Std. Error of Kurtosis		2,000
Range		60
Minimum		174
Maximum		234
Percentiles	25	183,00

50	193,00
75	229,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa skor selisih pre-test dan post-test dari kelompok eksperimen dengan nilai mean 203.40, nilai maksimum 234 nilai minimum 174 dan nilai standar deviasi 24,815.

**Tabel.16**  
**Selisih Pretest-posttest Skala Kesepian**  
**Kelompok Kontrol**

Statistics		
Skor_Kesepian		
N	Valid	5
	Missing	5
Mean		239,80
Std. Error of Mean		5,219
Median		243,00
Mode		220 <sup>a</sup>
Std. Deviation		11,670
Variance		136,200
Skewness		-1,686
Std. Error of Skewness		,913
Kurtosis		3,193
Std. Error of Kurtosis		2,000
Range		30
Minimum		220
Maximum		250
Percentiles	25	230,00
	50	243,00
	75	248,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Pada tabel diatas terlihat skor empirik variabel Intensitas melaksanakan shalat fardhu dengan nilai Mean

239.80, nilai maksimum 250, nilai minimum 220 serta nilai standar deviasi 11.670.

**Tabel.17**  
**Tabel Kategorisasi Kesepian**

Skor	Kategori
$X < 84$	Rendah
$84 \leq X < 126$	Sedang
$126 \leq X$	Tinggi

Adapun kategorisasi variabel tingkat kesepian yang didapatkan dari hasil perhitungan  $X_{\min}=42$ ,  $X_{\max}=168$ , Range ( $X_{\max}-X_{\min}$ )=126, SD=21 yakni apabila nilai  $X < 84$  maka termasuk kategori rendah, dan apabila  $84 \leq X < 126$  maka termasuk kategori sedang, dan apabila  $126 \leq X$  maka termasuk kategori tinggi.

**Tabel.18**  
**Kategorisasi Tingkat Kesepian Kelompok Eksperimen (*Pretest*)**

		Kat_Kesepian			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	3	60,0	60,0	60,0
	Tinggi	2	40,0	40,0	100,0
Total		5	100,0	100,0	

Berdasarkan data di atas bahwa perhitungan kategorisasi skor pada variabel Kesepian pada kelompok eksperimen sebelum dilakukan perlakuan dapat disimpulkan bahwa tidak ada subjek pada katagori rendah,

3 subjek atau 60% dikategori sedang serta 2 subjek atau 40% pada katagori tinggi di Lembaga Pemasaryakatan Perempuan Kelas IIA Palembang.

**Tabel.19**  
**Kategorisasi Tingkat Kesenian Kelompok Kontrol**  
**(Pretest)**

		Kat_Kesenian			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	4	80,0	80,0	80,0
	Tinggi	1	20,0	20,0	100,0
	Total	5	100,0	100,0	

Berdasarkan data di atas bahwa perhitungan kategorisasi skor pada variabel Kesenian pada kelompok kontrol sebelum dilakukan perlakuan dapat disimpulkan bahwa tidak ada subjek pada katagori rendah, 4 subjek atau 80% dikategori sedang serta 1 subjek atau 20% pada katagori tinggi di Lembaga Pemasaryakatan Perempuan Kelas IIA Palembang.

**Tabel.20**  
**Kategorisasi Tingkat Kesenian Kelompok**  
**Eksperimen (Post-test)**

		Kat_Kesenian			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	2	40,0	40,0	40,0
	Sedang	3	60,0	60,0	100,0
	Total	5	100,0	100,0	

Berdasarkan data di atas bahwa perhitungan kategorisasi skor pada variabel Kesenian pada kelompok eksperimen sesudah dilakukan perlakuan dapat disimpulkan bahwa 2 subjek atau 40% pada katagori rendah, 3 subjek atau 60% dikatagori sedang serta tidak ada subjek pada katagori tinggi di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang.

**Tabel.21**  
**Kategorisasi Tingkat Kesenian Kelompok Kontrol**  
**(Post-Test)**

Kat_Kesenian					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	5	100,0	100,0	100,0

Berdasarkan data di atas bahwa perhitungan kategorisasi skor pada variabel Kesenian pada kelompok kontrol sesudah dilakukan perlakuan pada kelompok eksperimen dapat disimpulkan bahwa tidak ada subjek pada katagori rendah maupun tinggi, 5 subjek atau 100% dikatagori sedang di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang.

**Tabel.22**  
**Kategori Variabel Penelitian Skala Kesenian**

Group Statistics Skala Kesenian					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor_	KE	5	203,40	24,815	11,098
Kesepeian	KK	5	239,80	11,670	5,219

KE (Kelompok Eksperimen) dan KK (Kelompok Kontrol)

Keterangan :

- Jumlah data valid 10, masing-masing kelompok 5. Mean Kelompok Eksperimen sebesar 203,40, dan mean Kelompok Kontrol sebesar 239,80. Standar Deviasi Kelompok Eksperimen 24.815 dengan standar eror 11,098, dan Standar Deviasi untuk kelompok Kontrol 11,670 dengan standar error 5,219.

**Tabel.22**  
***Independent Sample T-Test* Skala Kesepian**

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Skor_Kesepian	Equal variances assumed	5,283	,051	-2,968	8	,018	-36,400	12,264	-64,680	-8,120
	Equal variances not assumed			-2,968	5,687	,027	-36,400	12,264	-66,813	-5,987

Keterangan :

**1. Uji homogenitas dengan F test**

- Nilai F hitung (5,283) > F tabel (0,004), maka  $H_0$  ditolak---berarti kedua kelompok memiliki varian yang tidak sama.
- Nilai Signifikansi 0.051 >  $\alpha$  (0,05), maka  $H_0$  diterima--- berarti kedua kelompok memiliki varian yang sama.

## 2. Uji hipotesis dengan T test

- Nilai t hitung (-2,968) dimutlakkan menjadi (2,968) > t table (2,306), maka  $H_0$  ditolak berarti psikodrama berpengaruh terhadap penurunan rasa kesepian pada narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang.
- Nilai signifikansi (2-tailed) (0,018) dan (0,027) <  $\alpha$  (0,05), maka  $H_0$  ditolak --- berarti psikodrama berpengaruh terhadap penurunan rasa kesepian pada narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang.

Data di atas diperkuat dengan *checklist* observasi kesepian yang berdasarkan aspek-aspek kesepian menurut Bruno (2000) sebagai berikut:

**Tabel.24**  
**Kategori Variabel Penelitian *Checklist* Observasi**

Group Statistics					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor_ Kesepian	KE	5	54,80	10,569	4,727
	KK	5	98,40	2,074	,927

KE (Kelompok Eksperimen) dan KK (Kelompok Kontrol)

Keterangan :

- Jumlah data valid 10, masing-masing kelompok 5. Mean Kelompok Eksperimen sebesar 54,80, dan mean Kelompok Kontrol sebesar 90,40. Standar Deviasi Kelompok Eksperimen 10,569 dengan standar eror 4,727, dan Standar Deviasi untuk kelompok Kontrol 2,074 dengan standar error 0,927.

**Tabel.25**  
***Independent Sample T-Test Checklist Observasi***  
**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Skor _Kes epia n	7,180	,028	-9,052	8	,000	-43,600	4,817	-54,707	-32,493	
Equal variances assumed										
Equal variances not assumed			-9,052	4,308	,001	-43,600	4,817	-56,605	-30,595	

Keterangan :

**1. Uji homogenitas dengan F test**

- Nilai F hitung (7,180) > F tabel (0,261), maka Ho ditolak---berarti kedua kelompok memiliki varian yang tidak sama.
- Nilai Signifikansi 0,028 >  $\alpha$  (0,05), maka Ho ditolak--- berarti kedua kelompok memiliki varian yang tidak sama.

**2. Uji hipotesis dengan T test**

- Nilai t hitung (-9,052) dimutlakkan menjadi (9,052) > t table (2,306), maka Ho ditolak berarti psikodrama berpengaruh terhadap penurunan rasa kesepian pada narapidana perempuan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang.
- Nilai signifikansi (2-tailed) (0,000) dan (0,001) <  $\alpha$  (0,05), maka Ho ditolak --- berarti

psikodrama berpengaruh terhadap penurunan rasa kesepian pada narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang.

Hal ini dapat kita lihat dari penilaian subjek penelitian kelompok eksperimen yang menilai perlakuan psikodrama sudah baik yang dapat kita lihat dari lembar evaluasi perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen di setiap pertemuan ketika selesai psikodrama. Dari permainan psikodrama mereka menyenangkan dan menikmati setiap tema permainan drama yang diberikan oleh fasilitator. Namun, pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, kelompok eksperimen menyebutkan masih merasa belum paham dan mengerti bagaimana cara permainan psikodrama tersebut dikarenakan tidak adanya bahan, naskah yang harus dibaca ataupun persiapan terlebih dahulu. Dari pertemuan ke-4 sampai pertemuan ke-12 barulah masing-masing subjek memahami dan berimprovisasi. Selain itu, kelima subjek kelompok eksperimen mampu memahami dan mengambil pelajaran dari setiap tema yang diberikan. Hal ini dibuktikan dari jawaban mereka pada lembar evaluasi pada kolom B yang menjawab hampir sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari masing-masing tema pada pelaksanaan psikodrama. Kemudian, kelima subjek dari kelompok eksperimen menilai sangat baik, baik dan agak baik pada kolom penilaian fasilitator dari enam alternatif jawaban yang disediakan.

#### **4.5 Pembahasan**

Setelah dilakukan analisis menggunakan *independent sample t-test* yang digunakan untuk melihat

pengaruh psikodrama terhadap penurunan rasa kesepian pada narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang, maka perhitungan statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa psikodrama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan rasa kesepian pada narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang.

Hal tersebut dibuktikan nilai dari skala kesepian subjek  $t$  hitung  $(-2,968)$  dimutlakkan menjadi  $(2,968) > t$  table  $(2,306)$ , maka  $H_0$  ditolak, atau  $(2\text{-tailed}) (0,018)$  dan  $(0,027) < \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada pengaruh psikodrama terhadap penurunan rasa kesepian. Hasil dari nilai *checklist* obsevasi  $t$  hitung  $(-9,052)$  dimutlakkan menjadi  $(9,052) > t$  table  $(2,306)$ , maka  $H_0$  ditolak dan nilai signifikansi  $(2\text{-tailed}) (0,000)$  dan  $(0,001) < \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak berarti psikodrama berpengaruh terhadap penurunan rasa kesepian pada narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti. Hal ini sesuai dengan pendapat Baron dan Byrne bahwa dengan terapi bermain peran bisa menjadi strategi untuk menurunkan rasa kesepian. Seperti halnya dalam penelitian ini psikodrama. Dengan adanya bermain psikodrama, rasa kesepian yang dialami oleh individu dapat menurun dan *self-consepnya* menjadi lebih positif (Baron & Byrne, 2005). Hal ini disebabkan karena dengan bermain psikodrama mampu mengeksplorasi jiwa manusia melalui permainan drama. Selain itu, dengan terapi psikodrama individu bisa

meluapkan perasaan seseorang ketika melakoni suatu peran dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan selama perlakuan psikodrama juga memiliki pengaruh. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya perilaku yang seperti tidak membuka perbincangan, tidak menciptakan tema pembicaraan (ketika berperan sendiri), melihat kebawah (tidak ada arah fokus pandangan), bertanya pada fasilitator, cemberut gelisah, berbicara selain topik drama, tidak tertawa bila teman mengajak bercanda dan melamun. Di PP1, PP2 dan PP3, kelima subjek masih terlihat belum memahami dan bingung apa yang harus dikatakan dan dilakukan karena tidak adanya persiapan terlebih dahulu. Namun, dari PP4 sampai PP12 kelima subjek sudah mampu memainkan psikodrama dengan baik dan lancar tanpa harus bertanya lagi kepada fasilitator apa yang harus diucapkan dan dilakukan sehingga dengan demikian peneliti bisa mengatakan bahwa psikodrama berpengaruh dalam menurunkan rasa kesepian narapidana perempuan di Lapas Perempuan Kelas IIA Palembang. Hal ini dijelaskan Semium (2006) bahwa psikodrama merupakan salah satu teknik dimana subjek didorong untuk memainkan suatu peran emosional di depan para penonton tanpa adanya latihan sebelumnya. Ini menandakan bahwa dalam permainan psikodrama, subjek melakukan peran baik itu apa yang akan disampaikan ataupun yang akan dilakukannya secara spontanitas tanpa adanya materi ataupun bahan bacaan. Hal inilah yang akan membuat segala emosi subjek tereksplorasi sehingga menjadi suatu terapi baik untuk dirinya sendiri ataupun lawan bermainnya.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diperkuat dari penilaian kelima subjek kelompok eksperimen dalam hal bagaimana respon subjek terhadap permainan psikodrama, apa yang mereka dapatkan dari permainan psikodrama dan penilaian terhadap fasilitator dalam bentuk evaluasi perlakuan yang diberikan di setiap pertemuan selesai psikodrama dimainkan. Adapun hasilnya, kelima subjek menikmati dan merasa senang dengan permainan psikodrama karena merasa terhibur, dapat menghilangkan rasa jenuh mereka di sel tahanan dan merasa dibesuk oleh keluarga karena selama di lapas tidak pernah dibesuk oleh keluarganya. Kelima subjek pun merespon setiap pertanyaan pada kolom apa yang mereka dapatkan dari psikodrama hampir sesuai dengan tujuan pemberian tema psikodrama di setiap pertemuan. Kemudian, ada empat penilaian pada fasilitator yakni penyampaian interuksi, interaksi dengan peserta, bahasa yang dipakai dan penguasaan materi. Kelima subjek menilai fasilitator relatif sangat baik, baik dan agak baik dari enam alternatif respon yang ada. Psikodrama ini hendaknya menjadi stimulasi untuk individu agar mau berinteraksi dengan orang lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Moreno (dalam Sari, 2017) bahwa metode psikodrama merupakan konseling kelompok, dimana setiap orang yang berada dalam kelompok tersebut dapat menjadi agen penyembuhan (*therapeutic agent*) untuk satu sama lain dalam kelompok. Dengan psikodrama hendaknya menjadi perantara agar individu yang mengalami kesepian mau berinteraksi dengan orang lain sehingga perasaan gelisah, galau, kesediaan dan kesepian yang dirasakan dapat berkurang dan mampu

meningkatkan *self-consep* yang positif pada individu tersebut.

Adapun dari hasil kategorisasi variabel kesepian diketahui bahwa pada kelompok eksperimen sebelum dilakukan perlakuan tidak ada subjek pada katagori rendah, 3 subjek atau 60% dikatagori sedang serta 2 subjek atau 40% pada katagori tinggi. Dan sesudah dilakukan perlakuan dapat disimpulkan bahwa 2 subjek atau 40% pada katagori rendah, 3 subjek atau 60% dikatagori sedang serta tidak ada subjek pada katagori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa psikodrama memberikan pengaruh dalam menurunkan rasa kesepian pada narapidana perempuan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Palembang.

Hal menarik juga terdapat pada kelompok kontrol dimana sebelum dilakukan perlakuan terdapat 4 subjek atau 80% dikatagori sedang serta 1 subjek atau 20% pada katagori tinggi. Namun sesudah dilakukan perlakuan pada kelompok eksperimen juga terjadi penurunan. Hal itu terlihat dari yang awalnya 1 subjek dikategori tinggi mengalami juga penurunan menjadi kategori sedang. Hal ini terjadi dikarenakan adanya faktor belajar dari suatu tes yang telah diikuti karena tes yang diberikan dalam dua waktu yang berbeda (*Pretest-posttest*) tersebut merupakan tes yang sama, sehingga memungkinkan terjadinya penurunan ataupun kenaikan skor.

Adapun faktor yang membuat para narapidana merasa kesepian sebagaimana yang telah peneliti bahas di sub materi sebelumnya di antaranya yakni jumlah penghuni narapidana yang mencapai 521 orang sedangkan

kapasitasnya hanya untuk 151 orang sehingga dalam sel kamar bisa dihuni sampai 40 orang. Hal ini diperparah lagi dengan rutinitas dan kegiatan yang dimiliki narapidana terkesan berulang-ulang pada setiap harinya sehingga membuat narapidana cepat merasa bosan. Belum lagi saat tidak ada jadwal kegiatan, narapidana akan dikunci dan dikurung di dalam kamar sampai giliran kamarnya memiliki jadwal kegiatan. Aturannya pun tergolong tegas, salah satunya penggunaan TV hanya bisa digunakan pada jam 19.00 WIB sampai jam 20.45 WIB setelah itu wajib tidur sehingga apabila ada yang melanggar peraturan tersebut akan mendapatkan *punishment* seperti penyitaan TV dan lain sebagainya.

Di dalam Al-Qur'an Allah mengisyaratkan dalam Q.S Ar-Ra'd: 11):

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Artinya : "...*Sesungguhnya Allah tidak mengubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri....*" (Q.S Ar-Ra'd: 11).

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah menetapkan bahwa tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri yakni keadaan jiwa atau sisi dalam mereka seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufuran, iman menjadi penyekutuan Allah, ketaatan menjadi kedurhakaan, hidayat menjadi kesesatan dan seterusnya. Ini adalah suatu ketetapan pasti yang saling keterkaitan. Ayat tersebut

menjelaskan tentang dua pelaku perubahan. Pelaku pertama adalah Allah Swt yang mengubah apasaja yang dialami oleh manusia dari sisi luar (*lahiriah*) seseorang. Sedang pelaku kedua adalah manusia, dalam hal ini manusia melakukan perubahan dari dalam atau dalam istilah kedua ayat di atas (ما بأنفسهم) *ma bi anfusihim/ apa yang terdapat dalam diri mereka*. Perubahan ini ada campur tangan Allah. Perubahan memang atas izin Allah, namun haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh individu yang menyangkut sisi dalam individu tersebut. Tanpa perubahan ini, mustahil akan terjadi perubahan sosial karena sisi dalam individu tersebutlah yang melahirkan aktivitas seperti kemauan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lainnya. Hal ini sesuai dengan asumsi peneliti bahwa dari permainan peran dalam hal ini psikodrama mampu membuat individu untuk tertarik berinteraksi dengan anggota lain sehingga kesepian yang dirasa dapat berkurang kadarnya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan panduan berupa modul psikodrama yang dibuat sendiri oleh peneliti yang berisi latar belakang, dasar teori, tujuan, lokasi, alat dan bahan yang digunakan, metode, dan proses pelaksanaan. Pada proses pelaksanaan terdapat tiga tahap, yaitu tahap pertama (pelaksanaan joining) yang bertujuan untuk membangun hubungan yang akrab, memberikan informasi, pengenalan, melakukan kontrak kegiatan dan menunjukkan simpati kepada subjek. Kemudian tahap kedua (pelaksanaan pemberian psikodrama) yakni subjek memainkan peran atau psikodrama yang diberikan oleh peneliti. Tahap pelaksanaan pemberian psikodrama ini berlangsung selama 12 kali pertemuan dengan durasi 60

menit pada satu kali pertemuan meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Selama 12 kali pertemuan terdapat 12 tema yang berbeda yang dibuat berdasarkan aspek-aspek kesepian dari Bruno (2000) dengan pembagian karakter protagonis, antagonis dan pemeran pembantu yang diberikan secara bergiliran pada masing-masing subjek. Dan terakhir tahap ketiga (terminasi) yang bertujuan untuk mengevaluasi dan mengukur perubahan subjek dan membuat kesan positif sebelum kegiatan diakhiri.

Pada penelitian ini, peneliti dibantu oleh satu fasilitator yaitu alumni Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang yang pernah menjadi asisten praktikum pada mata kuliah eksperimen dan menjadi fasilitator psikodrama. Fasilitator dibekali kartu nomor urut tampil, *rundown* pelaksanaan psikodrama dan panduan berupa modul psikodrama serta pedoman prolog. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan psikodrama bisa berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu, ada tiga observer, yakni mahasiswa semester VII angkatan 2015 Psikologi UIN Raden Fatah Palembang yang membantu peneliti untuk mengamati perilaku subjek saat penelitian berlangsung secara bergantian dengan menyesuaikan hari dan jam bebas mata kuliah ketiga observer mengingat para observer masih aktif kuliah.

Berdasarkan penjelasan di atas adanya keterbatasan dan ketidakmampuan peneliti untuk mengontrol faktor perbedaan individu yang dibawa kedalam penelitian. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya, yaitu:

1. Rentang usia yang cukup jauh antar subjek seperti usia 26 tahun, 38 tahun, 54 tahun dan lain sebagainya. Hal ini membuat sikap, intelegensi dan sebagainya memiliki perbedaan pada masing-masing subjek sehingga menyebabkan gangguan validitas internal yang mampu mempengaruhi variabel bebas terhadap variabel terikat
2. Perlakuan hanya diberikan pada kelompok eksperimen saja. Adanya perlakuan pada satu kelompok saja yakni hanya pada kelompok eksperimen dapat memicu kecemburuan pada kelompok kontrol. Oleh karena itu, untuk menghindari semakin tingginya nilai tingkat kesepian pada kelompok kontrol maka perlu adanya perlakuan dalam bentuk plasebo. Perbedaan hasil pengukuran pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dianggap sebagai akibat dari perlakuan.
3. Pada kelompok kontrol juga terjadi penurunan. Hal ini terjadi dikarenakan adanya faktor belajar dari suatu tes yang telah diikuti karena tes yang diberikan dalam dua waktu yang berbeda (*pretest-posttest*) tersebut merupakan tes yang sama, sehingga memungkinkan terjadinya penurunan ataupun kenaikan skor.